

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga yang dibentuk oleh Tuhan melalui pernikahan yang kudus untuk menghasilkan generasi yang sesuai dengan rancangan Tuhan bahwa manusia diciptakan-Nya sesuai gambar dan citra Allah (Kejadian 1:27-28). Gambar dan rupa Allah disini berbicara tentang citra atau karakter Ilahi yang nampak pada manusia yang membedakannya dengan ciptaan yang lain. Hal tersebut digambarkan secara utuh dalam Kristus yang menjadi pusat pengajaran Kristen, bahwa Kristus menjadi manusia yang memiliki rupa/karakter Allah. Kristus mendemonstrasikan Allah melalui kehidupannya hidup dalam kasih. Setiap hari Kristus berjalan dalam kasih. Menjadi serupa dengan Kristus adalah spiritual kristiani yang harus dikembangkan dalam setiap pengikut Kristus atau orang Kristen.

Keluarga sebagai lembaga bentukan Allah sendiri harus bertumbuh kepada keserupaan dengan Kristus. Hal ini harus diwariskan kepada anak-anaknya melalui keteladan hidup dari

kedua orang tua. Di dalam keluarganya anak mendapatkan pengajaran iman dan nilai-nilai moral.¹ Dalam berserah kepada karunia Tuhan, orang tua mendidik anak-anaknya semenjak kecil dengan pola Firman Allah sehingga mereka bertumbuh dalam nilai-nilai Kristus. Membangun mezbah keluarga adalah salah satu cara untuk mengembangkan spiritualitas kristiani dalam keluarga. Untuk membentuk spiritualitas menjadi serupa dengan Kristus, keluarga mesti membangun relasi yang benar dengan Kristus. Keluarga belajar bersama tentang kehidupan Kristus melalui mezbah keluarga. Kata mezbah dalam bahasa Yunani menggunakan kata *thusiasterion* yang berarti tempat untuk mempersembahkan korban.² Bagi orang Israel mezbah ini digunakan sebagai tempat untuk mempersembahkan korban kepada Tuhan untuk memanggil nama Allah (Kejadian 12:7,8). Dalam Kitab Imamat pasal 1 sampai pasal 7, terdapat lima jenis korban yang dipersembahkan kepada Allah di atas mezbah, yaitu Korban Bakaran, Korban Keselamatan, Korban Sajian, Korban Penebus Salah, dan Korban Penghapus dosa. Dengan demikian

¹ Ruwi Hastuti, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi," <https://medium.com/> (2016), <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

² Pram, "Pentingnya Mezbah Keluarga," *Berita Bethel* (Jakarta, 2016).

mezbah merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan umat Israel. Di atas mezbah mereka mempersembahkan berbagai macam korban kepada Allah sebagai simbol untuk menghormati Allah dan menaikkan permohonan mereka kepada Allah agar memperoleh rahmat dan belas kasihan Allah.

Bagi umat Kristen sekarang ini, membangun mezbah dalam kehidupannya tidak lagi seperti yang dilakukan orang Israel sebagai umat Allah karena semua korban tersebut telah digenapi Tuhan Yesus di atas kayu salib, satu kali untuk selamanya (Ibarani 7:27) dengan demikian membuka jalan bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya untuk membangun relasi dengan Allah melalui Yesus Kristus (Ibarani 10:19). Membangun mezbah bagi orang Kristen saat ini adalah membangun sebuah relasi pribadi yang intim dengan Tuhan melalui doa, penyembahan dan pembacaan Firman Allah. Dalam konteks keluarga, orang kristen membangun mezbah keluarga berarti membangun sebuah relasi yang intim dengan Tuhan melalui doa bersama anggota keluarga yang dilakukan secara konsisten.³ Menurut Christian Jonch Mezbah keluarga merupakan kegiatan atau acara keluarga tempat bagi

³ Pram, "Pentingnya Mezbah Keluarga."

seluruh anggota keluarga menyediakan tempat dan waktu khusus dengan mengumpulkan anggota keluarga untuk bersama-sama mendekatkan diri kepada Allah dan sesama anggota keluarga.⁴ Hal tersebut bertujuan agar semua anggota keluarga dapat beribadah kepada Allah, membangun kebiasaan memuji dan menyembah Allah, menghayati betapa besar kasih dan pengorbanan Tuhan Yesus, merenungkan Firman Tuhan bersama-sama, berdoa dan *sharing* untuk saling menguatkan, serta bersekutu dengan sesama anggota keluarga untuk membangun hubungan yang semakin intim, memiliki komunikasi yang sehat, dan efektif di antara anggota-anggota keluarga. Dengan membangun mezbah keluarga maka semua anggota keluarga dibawa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan juga akan mempererat kesatuan dalam keluarga. Melalui mezbah keluarga maka keluarga dalam hal ini kepala keluarga, istri dan semua anggota keluarga berusaha untuk selalu menghadirkan hadirat Tuhan dalam rumah mereka. Dengan demikian Mezbah Keluarga merupakan cerminan kehadiran Tuhan yang nyata dalam keluarga. Hal ini akan membawa damai sejahtera, ketenangan, dan sukacita dalam keluarga.

⁴ Christian Jonch, *Membangun Mezbah Keluarga* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016). 41.

Membangun mezbah keluarga berarti keluarga menempatkan Kristus yang merupakan pusat kehidupan kekristenan sebagai yang utama dalam keluarga. Keluarga yang membangun mezbah keluarga, meninggikan Kristus dalam rumah tangga mereka. Sebagaimana Kristus adalah Kepala Gereja, yang merupakan gambaran kehidupan keluarga Kristen, maka Kristus harus menjadi Gembala Agung yang menjadi sumber inspirasi dalam keluarga (Efesus 5:22-33). Mezbah Keluarga adalah sikap hidup sebuah keluarga yang memprioritaskan Kristus di atas segalanya dengan menyediakan waktu khusus untuk memuji dan menyembah Tuhan, membaca dan merenungkan Firman Allah sebagai kebutuhan hidup, serta berdoa sebagai bukti penyerahan penuh dan mengandalkan Tuhan sebagai sumber kehidupannya.

Dengan setia melaksanakan mezbah keluarga, maka setiap anggota keluarga dibawah untuk memiliki relasi yang benar dengan Tuhan dan sesama anggota keluarga sehingga spiritual Kristus akan bertumbuh dalam setiap anggota keluarga. Mereka menunjukkan kehidupan sesuai pola Kristus, anak-anak melihat dan belajar tentang Kristus dalam kehidupan orang tua mereka. Anak-anak belajar tentang iman, nilai-nilai Kristus dari kedua

orang tua mereka. Anak-anak melihat Kristus termanifestasi dari perkataan, cara pandang dan perilaku orang tuanya. Orang tua yang demikian akan mewariskan iman kepada anak-anaknya. Orang tua akan memiliki otoritas dan kesanggupan untuk menerapkan disiplin rohani bagi anaknya sejak kecil sesuai prinsip Alkitab, karena orang tua telah menghidupinya, sehingga anak tidak akan menyimpang dari jalan Tuhan seumur hidupnya.⁵ Oleh karena itu setiap keluarga Kristen perlu membangun mezbah keluarga untuk membangun relasi yang benar dengan Tuhan dan sesama anggota keluarga sebagai suatu proses pendidikan. Anak sebagaimana umumnya belajar banyak dari kehidupan ibu dan ayahnya. Pengalaman-pengalaman dalam mezbah keluarga bersama kedua orang tua, merupakan dasar yang menuntun kehidupan di masa depan. Manusia belajar dari lingkungannya, terutama dari kehidupan di lingkungan keluarga di mana anak hidup dan dibesarkan. Apa bila sejak masa kanak-kanak, anak terbiasa hidup di bawah bimbingan yang di dasarkan pada Kristus sebagai sumber segala-galanya, pola-pola hidup nilai-nilai Kristus

⁵ Dallas Willard, *The Spirit of the Disciplines* (San Francisco: Harper and Row, 1988).

akan mendasari hidupnya kelak.⁶ Anak-anak akan bertumbuh dalam iman kepada Kristus, sehingga nilai Kristus akan tampak dari kehidupan mereka.

Melalui mezbah keluarga diharapkan akan membentuk spiritual kristiani bagi jemaat Tuhan. Spiritual kristiani adalah proses menuju kematangan berdasarkan metode Yesus.⁷ Seseorang yang memiliki spiritual kristiani adalah mereka yang menjadi diri sendiri dengan kepribadian, latar belakang, hal-hal yang mengesalkan hati, karunia, penampilan dan cita rasa unik. Namun memancarkan serangkaian karakteristik yang menarik mencakup: memiliki kasih, bersukacita senantiasa, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Galatia 5: 22-23) serta sebuah gaya hidup yang konsisten dengan iman (Yakobus 2:14-26). Spiritual kristiani merupakan kondisi spiritual yang seperti yang ada pada Yesus yang merupakan pusat ajaran Kristen. Kristus adalah pola spiritual Kristen yang harus dibangun dalam setiap pengikutnya. Spiritual Kristen ini merupakan rancangan yang diakui dan dikuduskan

⁶ Emil H. Tambunan, *Pendidikan Keluarga Sukses* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2008).

⁷ Alan E. Nelson, *Spiritual Intelligence* (Yogyakarta: ANDI, 2011).

oleh Tuhan, meliputi semua kerinduan Tuhan atas umatNya.⁸ Dengan demikian umat Tuhan menjadi garam dan terang yang memancarkan Kristus bagi sekitarnya melalui perkataan, tindakan bahkan setiap aspek kehidupan orang Kristen memancarkan Kristus, hal itu menjadi ibadah sejati yang berkenan kepada Allah (Roma 12:1,2).

Tetapi, karena berbagai kesibukan dengan alasan mencari nafkah, mengejar karir, melakukan pelayanan dan pemberitaan injil, banyak keluarga yang tidak memiliki waktu luang lagi untuk sekedar tatap muka, tegur sapa, berkumpul, bersekutu dan membangun keluarga mereka melalui mezbah keluarga. Yang kalau terus dibiarkan akan menimbulkan masalah menyangkut komunikasi, keintiman pasangan, hubungan antarpribadi, kasih, keharmonisan dan kebahagiaan keluarga. Banyak anak-anak kurang mendapatkan perhatian serta kasih sayang dari kedua orang tua mereka. Akibatnya tidak sedikit keluarga termasuk keluarga Kristen bercerai dan anak-anak hidup bermasalah dan menimbulkan masalah, mereka memiliki sikap yang buruk, suka melawan dan memberontak, tidak sedikit yang tinggal kelas,

⁸ Jonathan David, *Apostolik Blue Print for Accurate Building* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2009).

dikeluarkan atau putus sekolah, dan tidak mempunyai gairah terhadap hal-hal rohani. Banyak anak-anak melakukan hal yang merusak karena ingin mencari perhatian dari orang tuanya atau membuat orang tuanya merasa malu dengan ulah dan tindakan mereka. Terlebih di era digital sekarang ini dimana internet, media sosial, *youtube*, dll yang banyak memberi pengaruh kepada anak-anak sekarang ini, walaupun banyak memberi dampak positif, namun tidak bisa dipungkiri bahwa justru sering memberikan dampak yang negatif dan merusak masa depan mereka.

Demikian halnya di GBI Nafiri Sion Bamba Kurra, sebagai tempat pelayanan penulis berdasarkan observasi penulis dan wawancara dengan Gembala Jemaat bahwa jemaat yang melaksanakan mezbah keluarga dalam rumah tangga mereka memberi dampak positif terhadap spiritual anggota keluarganya dimana hidup mereka menghasilkan buah roh (Galatia 5:22-24), iman mereka kuat dan sebagian besar anggota keluarga mereka memberi diri dalam melayani Tuhan, serta setia mengikuti setiap ibadah yang diadakan gereja baik ibadah raya hari minggu, persekutuan keluarga, doa puasa maupun ibadah-ibadah kategorial lainnya. Mereka juga sangat mendukung dengan

antusias setiap visi, misi, dan program Gereja yang Tuhan taruh dalam hati gembala, dengan memberi masukan serta terlibat aktif dalam program tersebut.⁹ Buah Roh menggambarkan kehidupan Kristus dalam diri orang Kristen, pengikut Kristus mula-mula disebut “Kristen” karena mereka menyerupai Kristus. Buah Roh adalah sikap kasih sayang penuh cinta, jiwa yang penuh sukacita dan damai sejahtera, pikiran dan kelakuan yang sabar, sabar dalam mengendalikan diri ketika dihasut dan diperdaya orang lain, simpatik dan bersedia menolong dengan bijaksana, murah hati dalam pertimbangan, setia dan dapat dipercaya dalam situasi apa pun, rendah hati dalam penyangkalan diri demi sukacita orang lain, dalam segala hal mampu menguasai diri sebagai perwujudan akhir dari penyempurnaan diri.¹⁰ Jemaat yang setia membangun mezbah keluarga menempatkan Kristus yang utama dalam kehidupan mereka yang kemudian dapat memancarkan kehidupan Kristus (buah Roh), setia beribadah dan terlibat aktif dalam pelayanan yang diprogramkan gembala sebagai wakil Allah dengan keyakinan bahwa semua itu dikerjakan bagi Tuhan (Kolose

⁹ Berdasarkan wawancara penulis dengan Gembala GBI Nafiri Sion Bamba Kurra, Pdt. Y. Nelson Tandy Rerung, MM. pada tanggal 10 November 2022.

¹⁰ John M. Drescher, *Doing What Comes Spiritually* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 3.

3:23) sebagai wujud cinta kepada Tuhan yang dikerjakan oleh kekuatan Roh Kudus.

Sedikit berbeda dengan keluarga yang tidak atau jarang melaksanakan mezbah keluarga, kehidupan spiritual kurang bertumbuh di mana mereka tidak mau terlibat dalam pelayanan, memiliki karakter yang belum sesuai dengan ajaran Firman Tuhan, yaitu cenderung mengikuti keinginan daging dari pada kehendak Tuhan (Galatia 5:16, 19-21) kepala keluarga masih merokok, berjudi, serta tidak rutin atau jarang ke gereja yang juga diikuti oleh beberapa anak mereka. Bahkan ada jemaat yang jarang ke gereja yang kemudian bercerai dengan pasangannya, sehingga anak-anak mereka ada yang putus sekolah.¹¹ Karena kondisi rohani yang lemah manusia cenderung melayani kehendak dagingnya dari pada menurut perintah Tuhan.¹² Melayani keinginan daging terasa nyaman untuk dinikmati, namun kenikmatan tersebut hanya sementara, yang kemudian akan membuat manusia terus berupaya memuaskan keinginan dagingnya yang kemudian menjadi budak oleh hawa nafsu keinginan dagingnya sendiri. Hal tersebut

¹¹ Berdasarkan observasi dan wawancara penulis pada tanggal 7 Oktober dengan salah satu jemaat yang sudah bercerai dengan pasangannya.

¹² Rudy Salam dan Hengki H., *Mati Bersama Daging Hidup Menurut Roh* (Yogyakarta: ANDI, 2007). 8.

merupakan perseteruan dengan Kristus (Roma 8:7). Menurut Yakub Tri Handoko yang dikutip Sri Dwi Harti bahwa merokok tidak ada manfaatnya:

Pertama, merokok tidak membawa keuntungan apapun, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Paulus mengajarkan bahwa kebebasan di dalam Kristus tidak berarti kebebasan yang liar. Ada banyak aspek yang tetap perlu untuk dipertimbangkan. Salah satunya adalah aspek manfaat. Paulus berkata: "Segala sesuatu halal bagiku, tetapi tidak semua berguna" (1Kor. 6:12). Berguna di sini selanjutnya dipahami dalam konteks "membangun" (1Kor. 10:23). Sampai sekarang belum ada studi yang mengungkapkan manfaat merokok bagi kesehatan. Sebaliknya, banyak riset menunjukkan sebaliknya. Merokok sangat berbahaya, baik bagi perokok sendiri atau orang lain di sekitarnya. Kedua, merokok bersifat adiktif. Aspek lain dalam etika Kristiani adalah ketergantungan atau kecanduan. 1 Korintus 6:12 juga mengajarkan hal ini: "Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apapun". Kecanduan juga merupakan tanda ketidakadaan pengendalian diri, padahal tanda ini seharusnya nampak pada mereka yang dipenuhi oleh Roh Kudus (Gal. 5:22-23). Ketiga, merokok tidak memuliakan Tuhan. Setiap orang Kristen seyogyanya melakukan segala sesuatu untuk kemuliaan Tuhan, bahkan untuk hal-hal yang sepele dan rutin sekalipun. Paulus mengajarkan: "Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah" (1Kor. 10:31). Saya tidak bisa melihat bagaimana merokok dapat memuliakan Tuhan. Sebaliknya, tindakan yang bisa merusak kesehatan ini justru terlihat bertabrakan dengan penebusan Kristus atas tubuh kita (1 Kor. 6:19-20). Tubuh yang sudah ditebus dengan mahal seharusnya dipelihara dengan baik.¹³

¹³ Sri Dwi Harti, "Problematika Tentang Bolehtidaknya Hamba Tuhan Merokok," *Luxnos, STT Pelita Dunia* (2020).

Oleh karenanya manusia harus hidup dalam penundukkan diri kepada Roh Allah, mengizinkan Roh Kristus menguasai hidupnya (Roma 8:9), sehingga dapat menghasilkan buah Roh yang memperluliakan Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama khususnya bagi keluarganya.

Berdasarkan kondisi latar belakang di atas, penulis terdorong untuk menulis tesis dengan judul “Analisis Mezbah Keluarga dan Implementasi bagi Pengembangan Spiritual Jemaat di GBI Nafiri Sion Bamba Kurra, Tana Toraja.”

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah terbatas pada analisis mezbah keluarga dan implementasi bagi pengembangan spiritual jemaat di GBI Nafiri Sion Bamba Kurra Tana Toraja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah yang akan dikaji dalam tesis ini yaitu:

1. Bagaimana cara membangun mezbah keluarga bagi pengembangan spiritual jemaat di GBI Nafiri Sion Bamba Kurra, Tana Toraja?
2. Bagaimana peran kepala keluarga dan anggota keluarga dalam membangun mezbah keluarga?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguraikan cara membangun mezbah keluarga bagi pengembangan spiritual jemaat di GBI Nafiri Sion Bamba Kurra, Tana Toraja.
2. Untuk menguraikan peran kepala keluarga dan anggota keluarga dalam membangun mezbah keluarga.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam Penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis:
 - 1) Menambah wawasan dan pemahaman pembaca tentang analisis mezbah keluarga bagi pengembangan spiritual jemaat.

- 2) Memberi sumbangsi ilmu pengetahuan tentang pentingnya membangun mezbah keluarga.
- 3) Memberi manfaat akademis bagi mahasiswa khususnya dalam mata kuliah pastoral generasi muda dan *spiritual formation*.

2. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai bahan masukan bagi keluarga-keluarga Kristen untuk setia membangun mezbah keluarga
- 2) Untuk memenuhi salah persyaratan dalam menyelesaikan program studi Strata Dua (S2) di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- 3) Untuk memberikan motivasi kepada jemaat agar mengimplementasikan mezbah keluarga demi pengembangan spiritual kristiani bagi seluruh anggota keluarga.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah Penelitian Kualitatif. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif ini untuk melihat cara dan peran anggota keluarga dalam membangun mezbah keluarga bagi pengembangan spiritual jemaat dengan teknik pemaparan dan analisis data menggunakan teknik

pemaparan deskriptif.¹⁴ Penulis akan menganalisa keluarga yang setia melaksanakan mezbah keluarga dan keluarga yang tidak melaksanakan mezbah keluarga sebagai pembanding, kemudian memaparkan secara deskriptif agar semua jemaat terdorong untuk mengimplementasikannya dalam keluarga mereka.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Merupakan bagian Pendahuluan yang menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Merupakan bagian Tinjauan Pustaka yang menguraikan landasan teori mengenai pengertian mezbah keluarga, dasar alkitabiah mezbah keluarga, cara membangun mezbah keluarga, peran anggota keluarga dalam membangun mezbah keluarga, pengertian spiritual Kristen, dasar alkitabiah spiritualitas Kristen, dan pengembangan spiritualitas Kristen.

BAB III Merupakan bagian yang menguraikan mengenai

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 7th ed. (Bandung: Alfabeta, 2012).

metodologi penelitian yang digunakan.

- BAB IV Merupakan bagian yang menguraikan mengenai hasil penelitian, analisis dan interpretasi mezbah keluarga dan implementasi bagi pengembangan spiritual jemaat GBI Nafiri Sion Bamba Kurra, Tana Toraja.
- BAB V Merupakan bagian Penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran.